BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang semakin banyak dan sulit untuk diturunkan jumlah penderitanya. Diabetes melitus menduduki peringkat ke-lima sebagai penyebab kematian di dunia setelah kardovaskular atau penyakit jantung, kanker, stroke, dan infeksi pernafasan (Wahdah, 2011). Diabetes melitus merupakan salah satu jenis penyakit degeneratif yang mengalami peningkatan setiap tahun 49 juta di negara-negara seluruh dunia, dan akan terus meningkat (WHO, 2015).

Global status report on *NCD World Health Organization* (WHO) tahun 2010 melaporkan bahwa 60% penyebab kematian semua umur di dunia adalah karena PTM.Diabetes melitus menduduki peringkat ke-6 sebagai penyebab kematian. Sekitar 1,3 juta orang meninggal akibat diabetes dan 4 persen meninggal sebelum usia 70 tahun. Pada Tahun 2030 menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan Diabetes melitus menempati urutan ke-7 penyebab kematian dunia 21,3 juta orang. (Deasti Nurmaguphita,2018).

International Diabetes *Federation* (IDF) menyatakan bahwa lebih dari 371 juta orang di dunia yang berumur 20-79 tahun memiliki diabetes sedangkan Indonesia merupakan negara urutan ke-7 dengan prevalensi diabetestertinggi, di bawah China, India, USA, Brazil, dan Mexico (Kemenkes RI, 2017).

Di Indonesia, data Riskesdas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi Diabetes di Indonesia dari 5,7% tahun 2007 menjadi 6,9% atau sekitar sekitar 9,1 juta pada tahun 2013 . Sekitar 83,3% penyandang diabetes melitus tipe 2 yang dirawat di unit rawat inap RSUD Pasar Rebo mengalami komplikasi, dan pada lansia 60 tahun komplikasi tersebut sekitar 94,6%. Pada usia lanjut, risiko diabetes melitus akan meningkat sehingga termasuk kelompok yang rentan terhadap kondisi ini. (Amrina Rosyada.2013).

Data Sample *Registration Survey* tahun 2014 menunjukkan bahwa Diabetes merupakan penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia dengan persentase sebesar 6,7%, setelah Stroke (21,1%), dan penyakit Jantung Koroner (12,9%). Diabetes melitus pada lansia dapat memberi dampak terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual, dan mengancam keseimbagan fisiologis. (Amrina Rosyada.2013).

Jika sebelumnya (tahun 2013) angka diabetes berdasarkan pemeriksaan darah pada penduduk berusia di atas 15 tahun mencapai 6,9%, maka di tahun 2018 angka itu melonjak menjadi 8,5%. Riskesdas terbaru juga menyebutkan bahwa Kota Jakarta kini menempati peringkat pertama sebagai kota dengan angka prevalensi diabetes melitus tertinggi di Indonesia. (Putu Wira Kusuma Putra.2018)

Penderita diabetes mellitus memiliki kondisi kesehatan secara fisik, seperti komplikasi yang dapat terjadi dan diabetes mellitus yang harus dilakukan secara konstan dapat menyebabkan perubahan yang terjadi pada penderita diabetes melitus seperti mudah cemas, depresi, putus asa dan penderita diabetes lebih sering mengeluh tentang permasalahan kesehatannya. Berbagai perubahan kesehatan tersebut dapat menimbulkan gangguan baik fisik maupun psikologis bagi penderita.

Distress seharusnya dapat dikendalikan dengan baik agar kadar gula darah dalam tubuh berada dalam batas normal. Distess merupakan gangguan tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan. Besar atau kecilnya masalah yang terjadi adalah relatif dan tergantung bagaimana sudut pandang masing-masing orang untuk memahami dan menghadapinya (Suliswati,et,all, 2014).

Pasien Diabetes melitus yang mengalami penyakit dan infeksi akibat komplikasi memiliki kadar glukosa darah yang tidak stabil. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi penderita Diabetes melitus untuk mengendalikan kadar gula darah karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengendalian gula darah adalah penyakit dan infeksi (Deasti Nurmaguphita,2018).

Keadaan sakit dan infeksi dapat memberikan respon berupa Distress fisik atau emosional. Apabila Distress ini menetap maka akan terjadi peningkatan kadar hormon yaitu, glukagon, epinefrin, norepinefrin, kortisol dan hormon pertumbuhan. Hormon hormon ini akan meningkatkan, yaitu glukagon, epinefrin, *growth hormone* dan glukokortikoroid yang akan menimbulkan respon tubuh berupa pengaktivasi sistem syaraf simpatis dan peningkatan kortisol. Kortisol akan meningkatkan konversi asam amino, laktat, dan piruvat di hati menjadi glukosa, akibatnya Distress akan meningkatkan kadar glukosa darah (Smeltzer & Bare, 2010).

Distress seharus nya dapat dikendalikan dengan baik agar kadar gula darah dalam tubuh berada dalam batas normal. Distress merupakan gangguan tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan. Besar atau kecilnya masalah yang terjadi adalah relatif dan tergantung bagaimana sudut pandang masing-masing orang untuk memahami dan menghadapinya (Suliswati,et,all, 2010). Banyak orang yang tidak menyadari bahwa menghindari Distress dengan melakukan hal yang salah akan dapat mengakibatkan kesehatan menjadi buruk, misalnya pasien yang tidak mengikuti program diet dengan benar (Rasmun, 2011).

1.2 Perumusan Masalah

Dalam sub-bab ini membahas tentang rumusan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini berikut, seperti apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Distress pada lansia pemderita Diabetes melitus tipe2?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sub-bab ini akan membahas tentang apa saja tujuan dan manfaat dari penelitian ini, berikut adalah penjelasannya:

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi distress pada lansia diabetes melitus tipe 2.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

a. Teridentifikasinya faktor-faktor distress yang berpengaruh dengan kondisi pada lansia diabetes mellitus tipe 2

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat bagi akademis dan maanfaat bagi peneliti.

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan keperawatan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan data dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran dalam mengembangkan pengetahuan mahasiswa terkait dengan faktor distress pada lansia dengan diabetes melitus tipe2.

1.4.2 Bagi Pelayanan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dan bahan pertimbangan untuk memberikan informasi maupun penyuluhan kesehatan agar dapat meningkatkan status kesehatan lansia.

1.4.3 Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai proses untuk mengembangkan dalam meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran terkait dengan penelitian faktor yang mempengaruhi distress pada lansia dengan diabetes melitus tipe2. Diharapkan dilakukan penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman dari sebuah informasi atau fakta yang terjadi.